

DIDIK PURWANTO

NILAI KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH
HIKAYAT MAHARAJA ALI KOLEKSI
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Abstrak

Adapun di dalam Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&K, Hikayat Maharaja Ali terdapat empat versi. Hikayat Maharaja Ali versi pertama bernomor ML. 638 A (dari W. 106 A), versi kedua bernomor ML. 640 (dari W. 107), versi ketiga bernomor ML. 641 (dari W.108), dan versi keempat bernomor ML. 198 A. Keempat versi naskah tersebut memiliki alur cerita yang sama, namun dari keempat versi naskah tersebut hanya satu naskah saja yang kondisinya masih baik yaitu ML. 638 A (dari W. 106 A).

Pada naskah Hikayat Maharaja Ali dengan kode ML. 638 A (dari W. 106 A) terdapat kandungan nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran pemimpin masa kini untuk mencari seorang tokoh yang dapat memimpin suatu organisasi atau negara diperlukan banyak pertimbangan, hal ini dikarenakan maju tidaknya sebuah organisasi atau negara diperlukan seorang pemimpin yang cakap dalam memimpin atau mengendalikan suatu pemerintahannya. Nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang berpedoman pada ajaran Rasulullah saw. Nilai kepemimpinan sangat erat hubungannya dengan hikayat yang menceritakan atau menggambarkan pemerintahan raja-raja pada masa itu. Nilai kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari kriteria seorang pemimpin ideal dalam budaya Melayu diantaranya yaitu adil, bijak, rela berkorban, mulia budi pekerti, pandai, dan memiliki mental yang baik.

Kata Kunci: Hikayat Maharaja Ali, Pemimpin, Kepemimpinan.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin bertanggung jawab penuh atas jalannya organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan juga sebuah keputusan yang merupakan hasil dari proses perubahan karakter dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang.

George R. Terry dalam Ranu Fatah Wijoyo berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan organisasi atau kelompok.¹ Seorang pemimpin yang ideal dalam budaya Melayu adalah seorang yang memiliki sifat-sifat, antara lain yaitu 1) adil, 2) bijak, 3) rela berkorban, 4) mulia budi pekerti, 5) pandai, dan 6) memiliki mental yang baik. Pada budaya Melayu, konsep kepemimpinan Melayu sama halnya dengan konsep kepemimpinan Islami yaitu kepemimpinan yang mengikuti ajaran Rasulullah saw dan para sahabatnya. Seorang tokoh Melayu, Chaidir mengatakan bahwa seorang pemimpin diibaratkan nakhoda. Seorang pemimpin dituntut harus mampu menakhodai kapalnya agar selamat sampai ke pulau tujuan.²

Seorang ulama dan sastrawan Melayu terkemuka pada abad ke-19, Raja Ali Haji berpendapat bahwa pemimpin yang baik adalah seorang yang pantang terhadap hal-hal keduniawian dan kemungkarannya. Sebaliknya, pemimpin yang buruk adalah yang memiliki sifat congkak, boros, dan tidak memperhatikan sarana pendidikan.³

Di dalam khazanah politik Melayu terdapat tiga belas kriteria seorang pemimpin yang baik, diantaranya yaitu:

1. Sebagai pemimpin banyak tahunya,

¹ George R. Terry dalam Ranu Fatah Wijoyo, "Mengenal Karakteristik Pemimpin" dalam *Info Artha Jurnal Informasi Keuangan dan Akuntansi* No. 1 Th. VI/2008, hlm. 9.

² Chaidir, "Kepemimpinan Melayu Kepemimpinan Islami," 2009 dalam <http://melayuonline.com/news/?a=SkpUL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D=&l=kepemimpinan-melayu-kepemimpinan-islami>, 11 Mei 2009, artikel diunduh pada 12 Mei 2009.

³ Artikel "Raja Ali Haji-Tokoh Sastrawan dan Intelektual," 2007 dalam <http://article.melayuonline.com/?a=RIJxL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D=>, 15 Oktober 2007, artikel diunduh pada 10 Mei 2009.

**Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali*
Koleksi Perpustakaan Nasional RI**

2. Sebagai pemimpin banyak tahannya,
3. Sebagai pemimpin banyak bijaknya,
4. Sebagai pemimpin banyak cerdikinya,
5. Sebagai pemimpin banyak pandainya,
6. Sebagai pemimpin banyak arifnya,
7. Sebagai pemimpin mulia budinya,
8. Sebagai pemimpin banyak relanya,
9. Sebagai pemimpin banyak ikhlasnya,
10. Sebagai pemimpin banyak taatnya,
11. Sebagai pemimpin mulia duduknya,
12. Sebagai pemimpin banyak sadarnya, dan
13. Sebagai pemimpin banyak tidaknya.⁴

Penjelasan ke tiga belas kriteria di atas adalah sebagai berikut.

Pertama, seorang pemimpin yang baik harus memiliki pengetahuan luas. Hal ini diperlukan seorang pemimpin untuk menjalankan tugas-tugasnya. Tanpa pengetahuan yang memadai, seorang pemimpin tidak akan dapat memecahkan suatu persoalan yang terjadi di negaranya.

Kedua, seorang pemimpin harus memiliki mental yang baik. Salah satu sifat yang ideal dari seorang pemimpin adalah kesabaran dan ketabahan. Seorang pemimpin harus sabar dan tabah dalam menghadapi suatu kritikan dan keluhan dari rakyat serta menjadikan kritikan sebagai “cambuk” agar dapat menjalani pemerintahan yang lebih baik.

Ketiga, seorang pemimpin harus bijak dalam menghadapi berbagai persoalan. Kebijakan adalah sifat mutlak yang harus dimiliki setiap pemimpin. Adanya sifat bijak dalam diri setiap pemimpin berarti ia dapat mengambil keputusan dengan tepat dan tanpa ragu.

Keempat, seorang pemimpin harus mencerminkan diri sebagai pribadi yang cerdik. Kecerdikan dapat diartikan sebagai pengolahan pengetahuan melalui tindakan untuk mencapai suatu keputusan yang tepat dalam menangani masalah. Tanpa kecerdikan, seorang pemimpin tidak akan dapat menjalankan kebijakan yang efektif.

Kelima, seorang pemimpin yang luas pengetahuannya dan cerdik belum lengkap tanpa adanya sifat pandai dalam dirinya.

⁴ *Ibid.*

Didik Purwanto

Kepandaian dalam konteks ini adalah mampu menganalisis berbagai masalah yang ada. Analisis adalah bagian penting dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, kemampuan analisis yang baik sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Keenam, pemimpin ideal adalah pemimpin yang arif. Arif dan bijak adalah dua kata yang mungkin memiliki makna yang sangat erat. Akan tetapi, dalam konteks Melayu, kedua kata tersebut sangatlah berbeda. Arif lebih merujuk kepada kemampuan pembawaan diri dalam proses sosialisasi, sedangkan bijaksana lebih mengarah kepada pengolahan pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Seorang raja atau pemimpin akan lebih dihormati apabila ia memiliki kearifan dalam bertindak.

Ketujuh, seorang pemimpin harus mulia budinya. Artinya, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan sewenang-wenang.

Kedelapan, seorang pemimpin harus banyak relanya. Artinya, pemimpin harus rela berkorban demi kepentingan rakyatnya. Ia juga harus rela dalam kesulitan ketika rakyatnya kesulitan dan juga mengusahakan kebahagiaan untuk rakyatnya saat ia bahagia. Bahkan, seorang pemimpin harus rela mati demi membela bangsanya.

Kesembilan, seorang pemimpin harus banyak ikhlasnya. Rela memiliki pengertian yang berbeda dengan ikhlas. Rela adalah sebuah bentuk siap untuk berkorban, sedangkan ikhlas adalah lebih mengarah kepada niat. Seorang pemimpin yang rela berkorban demi rakyatnya harus dilandasi dengan tulus ikhlas. Artinya, jika seorang pemimpin rela berkorban demi rakyatnya, tetapi tidak adanya rasa ikhlas berarti niat baik yang ada tentu akan hilang.

Kesepuluh, pemimpin yang memiliki jiwa rela berkorban dan ikhlas belumlah sempurna tanpa adanya ketaatan. Ketaatan tidak hanya sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh rakyat kepada pemimpinnya, tetapi juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu sendiri.

Kesebelas, seorang pemimpin harus yang mulia duduknya. Artinya, seorang pemimpin mampu mencerminkan kepribadian yang baik dalam tingkah laku sehari-harinya. Ia juga harus menghilangkan kesombongan dan bersedia mendengarkan keluhan kesah rakyatnya.

Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali* Koleksi Perpustakaan Nasional RI

Kedua belas, seorang pemimpin banyak sadarnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di beberapa negara dan kerajaan, seorang pemimpin kerap menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang yang merujuk kepada ambisi pribadi sehingga meresahkan dan menyusahkan rakyatnya.

Ketiga belas, seorang pemimpin banyak tidaknya. Artinya, seorang pemimpin harus menghindari berbagai pantangan. Seorang pemimpin harus memegang teguh kebaikan dan menghindari keburukan yang dapat merugikan rakyatnya.

B. Deskripsi Naskah *Hikayat Maharaja Ali*

Salah satu naskah kuno yang selanjutnya akan dijadikan objek adalah naskah Melayu yang berjudul *Hikayat Maharaja Ali*. *Hikayat Maharaja Ali* terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&K, *Hikayat Maharaja Ali* terdapat empat versi. *Hikayat Maharaja Ali* versi pertama bernomor ML. 638 A (dari W. 106 A), versi kedua bernomor ML. 640 (dari W. 107), versi ketiga bernomor ML. 641 (dari W.108), dan versi keempat bernomor ML. 198 A. Naskah ini merupakan salah satu naskah Arab Melayu dengan nomor ML. 638 A (dari W. 106 A), ukuran sampul 33x21 cm, ukuran halaman 33x21 cm, ukuran blok teks 22,5x12 cm, jumlah halaman naskah sebanyak 37 halaman, dan jumlah baris tiap halaman sebanyak 19 baris. Keadaan naskah *Hikayat Maharaja Ali* ini masih sangat baik, yaitu warna kertas kuning kecokelatan, tulisan jelas terbaca, tinta yang digunakan hampir semua berwarna hitam dan terdapat pula tinta merah, tetapi hanya sedikit penggunaannya. Jilidan baik dan bersampul kertas marmer berwarna cokelat.

C. Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali*

Kepemimpinan bersifat subjektif. Setiap orang dapat memberi makna yang berbeda-beda terhadap nilai kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki keterkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepemimpinan sebagai sumber teladan diperlukan untuk membangun suatu bangsa. Suatu bangsa dapat menjadi besar melalui nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku seorang pemimpin. Nilai-nilai kepemimpinan dapat dilihat

dari kriteria seorang pemimpin ideal dalam budaya Melayu, diantaranya yaitu 1) adil, 2) bijak, 3) rela berkorban, 4) mulia budi pekerti, 5) pandai, dan 6) memiliki mental yang baik.

1. Pemimpin yang Adil

Di dalam suatu pemerintahan, sudah tentu rakyat menginginkan figur seorang pemimpin yang dapat bersikap adil terhadap rakyat. Adil dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seorang pemimpin harus benar-benar dapat menjalankan suatu pemerintahan dengan seadil-adilnya tanpa membeda-bedakan ras dan golongan, memberikan sesuatu kepada yang berhak, menindak yang melanggar peraturan, tidak diskriminasi, termasuk dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku, agama, adat, dan norma sosial yang dianut masyarakat. Berikut adalah kutipan mengenai kepemimpinan Maharaja Ali.

... maka sembah perdana menterinya itu,”Ya Tuanku Syah Alam, baiklah Tuanku keluar dari dalam negeri ini karena tiadalah sekalian isi negeri suka bertuankan Tuanku Raja karena tiada adil bicaranya Tuanku karena sangat sayangkan anak seorang. Makanya rusak isi negeri habis binasa olehnya dan jikalau tiada keluar dan biarlah patik sekalian keluar dari dalam negeri pergi kepada negeri yang lain dan di mana raja yang adil, di sanalah patik sekalian berhambakan diri patik.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa raja tidak memiliki rasa keadilan dengan membiarkan anaknya melakukan kejahatan di negeri sendiri yang berakibat kekacauan di seluruh negeri dan rakyat menjadi korban atas kejahatan putra raja.

2. Pemimpin yang Bijak

Seorang pemimpin harus bijak dalam menghadapi berbagai persoalan. Kebijakan adalah sifat mutlak yang harus dimiliki setiap pemimpin. Mengenai adanya sifat bijak dalam diri setiap pemimpin berarti ia dapat mengambil keputusan dengan tepat dan tanpa ragu. Berikut kutipan yang menunjukkan pemimpin yang bijak.

...Hatti, maka sekaliannya pun datanglah mengadap maka disuruh Nabi Allah Sulaiman *'alaihissalam* taroh di dalam

Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali* Koleksi Perpustakaan Nasional RI

bilik seorang satu bilik, masing-masing dengan biliknya itu tiada dicampurkannya...

Kutipan di atas adalah kasus tujuh orang pencuri mengambil istri anak Raja Nusrwan. Untuk mencapai suatu kebenaran, Nabi Sulaiman meminta perdana menteri menaruh fakir (anak Raja Nusrwan), istri si fakir, kadhi, imam, dan bilal di dalam bilik dan tidak dicampurkan, masing-masing dengan biliknya sendiri.

3. Pemimpin yang Relia Berkorban

Seorang pemimpin harus rela berkorban demi kepentingan rakyatnya dengan rasa tulus ikhlas. Pengorbanan seorang pemimpin dapat dilakukan ketika sang pemimpin menyadari bahwa menjadi seorang pemimpin **bukanlah berbicara tentang keadaannya ketika dia memiliki orang-orang yang harus tunduk dan menghargainya**, tetapi sebaliknya menjadi pemimpin berarti dia **mulai dimiliki oleh orang-orang yang dipimpinnya**. Seorang pemimpin harus **menghargai** orang-orang yang dipimpinnya dan **mendahulukan kepentingan bersama** di atas kepentingan pribadi. Kepuasannya adalah melihat orang-orang yang dipimpinnya mengalami kebaikan dan kesejahteraan.

Pemimpin yang rela berkorban terlihat ketika rakyat meminta agar Maharaja Ali keluar dari dalam negerinya karena tidak dapat bersikap adil terhadap rakyat. Berikut adalah kutipannya.

....Arkian, maka lalulah baginda itu mengambil segala hartanya yang keemasan daripada intan permata dan biduri yang mulya-mulya dan mana yang boleh dibawanya sekadar orang lima membawanya itu anak beranak. Setelah sudah, maka Baginda Maharaja Ali itu pun keluarlah dari dalam kotanya itu malam. Berjalan lima orang anak beranak masuk hutan keluar hutan, berjalan masuk rimba terbit rimba anak beranak...

Sikap Maharaja Ali menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin, ia rela berkorban asalkan rakyatnya bahagia sekalipun harus keluar dari dalam negerinya sendiri.

4. Pemimpin yang Mulia Budi Pekerti

Seorang pemimpin harus memiliki budi pekerti yang mulia. Artinya, pemimpin yang tidak menyalahgunakan kekuasaannya

Didik Purwanto

untuk melakukan tindakan sewenang-wenang. Pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat dan sikap yang terpuji, di antaranya yaitu jujur, disiplin, bertanggung jawab, tegas, dapat dipercaya, terbuka, berani, merakyat, dan sebagainya.

Kriteria pemimpin yang tidak menunjukkan pemimpin yang mulia budi pekerti adalah kepemimpinan Raja Sardal. Ia lebih mementingkan kepuasan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain atau rakyatnya. Ia tidak peduli jika rakyat menderita asalkan ia senang dapat memuaskan keinginannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

...telah sampai ke pintu kota itu, lalu ia masuk. Maka anak raja kedua itu pun tiada diberinya masuk serta. Kalakian, maka kata perdana menteri, "Tinggallah dahulu engkau kedua di sini." Setelah tuan putri sudah maka pintu kota pun ditutup oranglah. Maka anak raja keduanya itu pun menangislah sambil berseru-seru akan bundanya. Sampai petang dinanti-nantinya tiada juga datang...

Setelah Maharaja Sardal mendengar cetra istri Maharaja Ali itu, [maka] baginda pun tersenyum seraya katanya, "Hai perempuan yang baik parasnya, cetrakan apalah yang engkau cetrakan ini dan tiada aku mau menurut kata yang engkau kata dan sekali-kali tiada aku lepaskan engkau dan aku peristrikan juga," serta hendak dihampirinya oleh Raja Sardal itu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Sardal bertindak sewenang-wenang terhadap yang lemah. Ia sangat ingin bertemu dengan Putri Haynan setelah perdana menteri bercerita padanya tentang kecantikan Putri Haynan yang meminta sedekah di kerajaannya. Maka dari itu, jika Putri Haynan datang, ia menyuruh perdana menteri menutup pintu kota agar Putri Haynan tidak dapat keluar dari kerajaan Raja Sardal.

Ketika Raja Sardal hendak merayu Putri Haynan agar mau diperistri, Putri Haynan menolak dan ia ingin bercerita suatu kisah pada zaman Nabi Allah Daud *'alaihissalam*. Setelah Putri Haynan mengakhiri ceritanya, Raja Sardal tetap ingin memperistri Putri Haynan walaupun Putri Haynan menolaknya.

5. Pemimpin yang Pandai

Seorang pemimpin harus memiliki sifat pandai dalam dirinya. Kepandaian dalam memecahkan masalah terkait dengan

Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali* Koleksi Perpustakaan Nasional RI

bagaimana seorang pemimpin mampu menganalisis berbagai masalah yang ada. Analisis adalah bagian penting dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, kemampuan analisis yang baik sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Berikut ini adalah kutipan Nabi Sulaiman dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi anak Raja Nusirwan.

...Maka dikeluarkan fakir itu dahulu, ditanya oleh Nabi Allah Sulaiman. Maka fakir itu pun bercetralah segala hal ihwalnya itu maka disuruh oleh Nabi Sulaiman. telah, sudah makadikeluarkan pula perempuan serta ditanya oleh nabi Allah, kata perempuan itu maka sembahnya, "Ya Syah Alam bahwa sesungguhnya fakir itu suami hamba dunya akhirat. Akan hamba ini anak bilal. Ibu bapak hamba di negeri Kilan dan tatkala hamba nikah itu malam jumat dan bahwasanya Allah *Subhaanahu Wata'ala* dan rasul-Nya juga yang akan jadi saksinya hamba akan fakir ini sebenar-benarnya suami hamba." Setelah itu, maka disuruh oleh Nabi Allah Sulaiman segala perkataan fakir dengan segala perkataan perempuan itu dan suatu pun tiada bersalahan lagi...

...Setelah itu, maka disuruh nabi Allah Sulaiman keluarkan kadhi itu serta katanya Nabi Allah Sulaiman akan kadhi, "Sungguhkah engkau menikahkan perempuan ini dengan orang pencuri itu." Maka kata kadhi, "Sungguhlah Ya Syah Alam, hambalah yang menikahkan ia kepada hari Isnain." Setelah itu, maka dikeluarkan pula imam. "Sungguhkah engkau ini menjadi saksinya." Maka sembah imam, "Sungguh, Tuanku dan tatkala ia nikah itu kepada hari ..."

...Setelah itu, maka dikeluarkan pula khotib katanya, "Hai khotib, sungguh engkau yang menjadi saksi nikah kepada sabtu itu" Maka bilal pun berkata kepada malam Jumat. Syahdan, maka sekaliannya itu bersalahan-salahan juga. Adapun akan orang pencuri itu berkata, "Ia nikah kepada malam khamis." Setelah itu, maka telah nyatalah sekalian.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Nabi Sulaiman sangat lihai dan memiliki taktik agar masalah tersebut dapat diselesaikan. Ia menempatkan anak Raja Nusirwan, istrinya anak Raja Nusirwan, pencuri, kadhi, imam, dan khotib ke dalam bilik secara terpisah sehingga ia mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari mereka dan dapat mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

6. Pemimpin yang Memiliki Mental yang Baik

Seorang pemimpin harus memiliki mental yang baik. Salah satu sifat yang ideal dari seorang pemimpin adalah kesabaran dan ketabahan. Seorang pemimpin harus sabar dan tabah dalam menghadapi suatu kritikan dan keluhan dari rakyat serta menjadikan kritikan sebagai “cambuk” agar dapat menjalani pemerintahan yang lebih baik. Kriteria pemimpin yang memiliki mental yang baik dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Setelah sampai tiga kalinya itu pun memberi salam juga maka Nabi Allah Isa pun memandang ke kanan dan ke kiri. Maka dilihatnya tengkorak itulah yang terguling-guling itu maka, lalu kata Nabi Allah Isa, ”Hai tengkorak engkau yang memberi salam padaku ini dan apalah hukumnya engkau ini.” Maka tengkorak itu pun diamlah dan tiada menyahut lagi maka Nabi Allah Isa pun sembahyang dua rakaat...

...Maka dengan takdir Allah *Subhaanahu Wata’alaa* maka tengkorak itu pun berkatalah pula, katanya, ”Ya nabi Allah, hamba ini minta tolong kepada Tuanku. Jikalau boleh hamba hidup, supaya bertemu dengan istri hamba, bertemu manamana perintah Tuhankulah hamba ridholah, ya nabi Allah yang pilihan dan inilah hajat hambamu kepada Nabi Allah yang amat suci kepada Allah *Subhaanahu Wata’alaa*...”

Ketika Maharaja Ali dimakan buaya saat menyeberangi sungai dan tengkoraknya pun dihempaskan ombak ke tepi pantai, Nabi Isa berjalan melewati tengkorak Maharaja Ali. Maharaja Ali pun memberi salam kepada Nabi Isa. Namun, Nabi Isa tidak tahu bahwa yang memberi salam padanya adalah tengkorak Maharaja Ali. Setelah tiga kali memberi salam, maka Nabi Isa menyadari yang memberi salam padanya adalah tengkorak yang ada di hadapannya.

Selanjutnya, Nabi Isa bertanya kepada tengkorak itu, tetapi tengkorak itu diam. Nabi Isa pun sembahyang dan berdoa kepada Allah swt. agar tengkorak itu dihidupkan kembali. Ia merasa bahwa tengkorak itu ingin menyampaikan sesuatu padanya. Tidak berapa lama, akhirnya tengkorak itu dapat berbicara. Selama tengkorak Maharaja Ali berbicara dan menyampaikan keluh kesah dan masalahnya hingga selesai, Nabi Isa pun mendengarkan dengan saksama, tanpa memotong pembicaraan Maharaja Ali.

D. Simpulan

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa dalam suatu negara menuntut adanya seorang pemimpin yang memiliki kriteria pemimpin ideal. Kriteria pemimpin ideal mengenai hal ini bercermin pada budaya Melayu. Konsep kepemimpinan Melayu sama halnya dengan konsep kepemimpinan Islami yaitu mengikuti ajaran Rasulullah saw dan para sahabatnya. Kriteria pemimpin yang ideal, yaitu bersikap adil, bijak, rela berkorban, mulia budi pekerti, pandai, dan memiliki mental yang baik. Indikator ini membatasi nilai kepemimpinan seorang raja dalam *Hikayat Maharaja Ali*, sehingga, menjadi jelas siapa saja tokoh yang memiliki kriteria seorang pemimpin ideal. Seorang pemimpin yang adil sangat dibutuhkan untuk menjaga dan menentramkan suatu negara tanpa membedakan ras dan status atau golongan, untuk itu diperlukan sikap bijak seorang pemimpin untuk berbuat benar dan selalu ingin membuat orang menjadi benar. Pengorbanan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab. Pemimpin harus berani untuk berada di depan dalam hal pengorbanan, semakin tinggi posisi yang dimiliki oleh seorang pemimpin, dituntut pengorbanan yang semakin besar pula. Seorang pemimpin harus memiliki budi pekerti yang mulia, artinya seorang pemimpin yang mampu menganalisis berbagai masalah, sesulit apapun masalah yang dihadapi karena analisis adalah bagian penting dalam memecahkan suatu masalah, selain itu pemimpin yang didambakan rakyat adalah pemimpin yang memiliki mental yang baik. Artinya, seorang pemimpin harus memiliki kesabaran dan ketabahan. Kesabaran dan ketabahan seorang pemimpin dilihat dari seberapa sabar dan tabahnya dalam menghadapi suatu kritikan dan keluhan dari rakyatnya.

Maharaja Ali pada awal cerita digambarkan sebagai seorang pemimpin yang tidak dapat bertindak adil terhadap rakyatnya. Rakyat merasa dirugikan akibat ulah perbuatan putra sulung Maharaja Ali. Akhirnya, rakyat meminta agar Maharaja Ali dan keluarganya pergi meninggalkan negerinya karena Maharaja Ali tidak mau menghukumkan anak sulungnya yang telah berbuat kejahatan hingga melampaui batas. Setelah Maharaja Ali keluar dari negerinya dan berkelana pergi dari sebuah negeri ke negeri lainnya, banyak halangan dan rintangan yang dilaluinya sampai tercerai-berai dengan keluarganya. Ketika Maharaja Ali dimakan

Didik Purwanto

oleh buaya, roh Maharaja Ali gentayangan dan bertemulah dengan Nabi Isa. Maharaja Ali dibawa oleh Nabi Isa ke sebuah negeri yang tidak lain adalah negerinya sebelum ia diusir oleh rakyatnya, yaitu negeri Bidakara. Akan tetapi, Maharaja Ali tidak mengenal negeri dan segala isi negeri itu. Begitu pula dengan rakyatnya yang tidak mengenal Maharaja Ali. Kemudian, Nabi Isa memutuskan agar Maharaja Ali menjadi raja di dalam negeri itu. Sejak saat itulah Maharaja Ali dapat berlaku adil di dalam negeri itu.

Hal di atas serupa waktu masa orde baru. Pada masa orde baru, korupsi terus merajalela. Begitu banyak oknum-oknum yang berbuat korupsi, tetapi tidak ditindak secara tegas oleh pemerintah. Hal ini berakibat banyaknya hutang negara Indonesia pada negara lain. Sejak saat itulah, kondisi keuangan negara sangat memprihatinkan. Pemimpin negara saat ini diharapkan dapat bertindak tegas kepada siapa saja wakil rakyat yang melakukan korupsi, tidak pandang bulu, dalam arti tidak memandang ras, keturunan, ataupun dari golongan mana dia berasal. Pemimpin negara saat ini diharapkan memiliki kriteria sebagai seorang pemimpin yang dapat bersikap adil, bijak, rela berkorban, mulia budi pekerti, pandai, dan memiliki mental yang baik.

Daftar Pustaka

- Chaidir. 2009. "Kepemimpinan Melayu Kepemimpinan Islami," dalam <http://melayuonline.com/news/?a=SkpUL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D=&l=kepemimpinan-melayu-kepemimpinan-islami>, artikel diunduh pada April 2015.
- Anonim. 2007. "Raja Ali Haji-Tokoh Sastrawan dan Intelektual," dalam <http://article.melayuonline.com/?a=RIJxL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D=>, artikel diunduh pada april 2015.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.

**Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali*
Koleksi Perpustakaan Nasional RI**

Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesastraan Melayu Klasik*.
Jakarta: Erlangga.

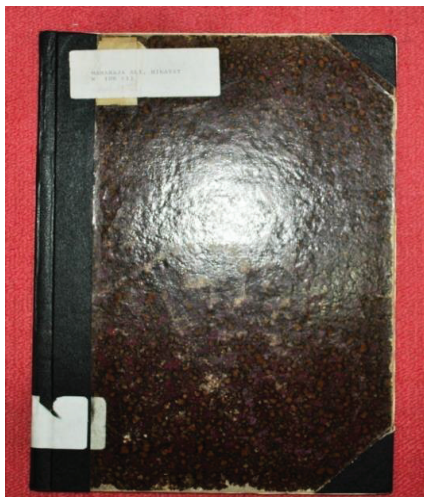
Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&k yang
disusun oleh Amir Sutaarga dan kawan-kawan, halaman.
Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara. Jilid 4. Perpustakaan
Nasional Republik Indonesia.

Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Stryktur dan
Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

Tim Pelaksana Proyek dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Bidang Permuseuman. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah
Melayu Museum Pusat Dep. P&K*. Jakarta: Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wijoyo, Ranu Fatah. 2008. "Mengenal Karakteristik Pemimpin"
dalam *Info Artha Jurnal Informasi Keuangan dan Akuntansi*
No. 1 Th. VI.

Lampiran:



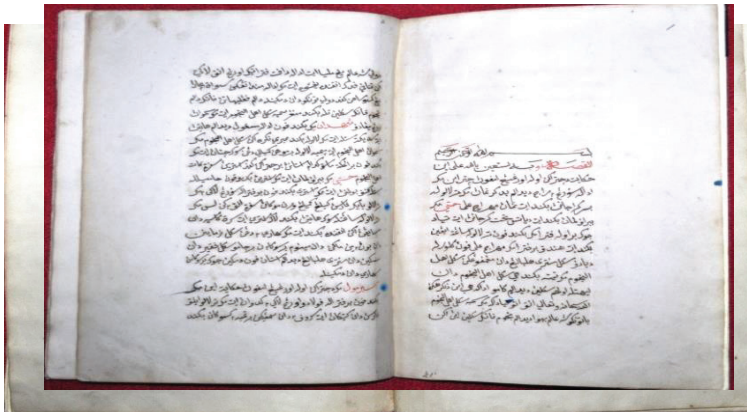
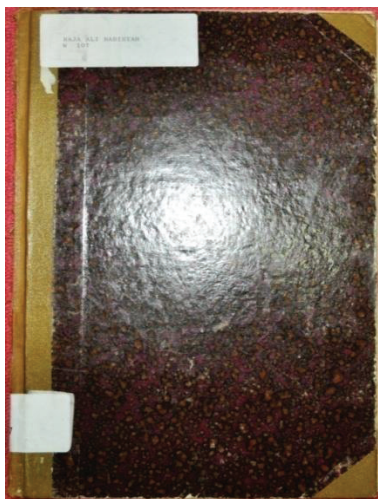


Foto naskah *Hikayat Maharaja Ali* dengan no. panggil (W 106 A)



Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali*
Koleksi Perpustakaan Nasional RI



Foto naskah *Hikayat Maharaja Ali* dengan no. panggil
(W 107)

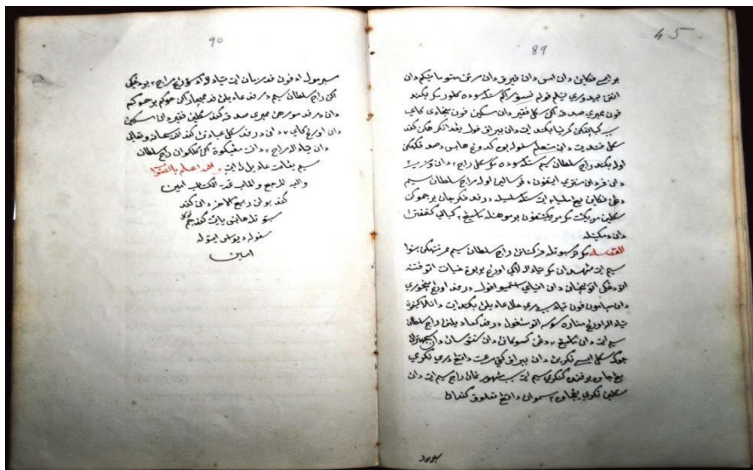
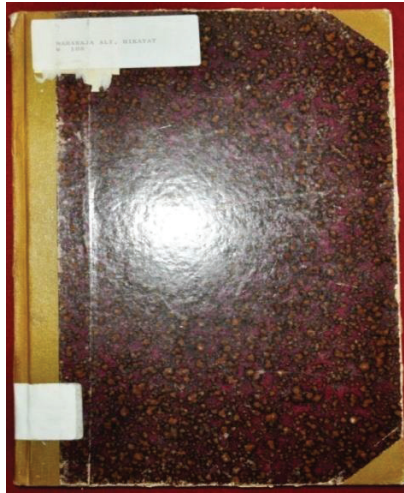
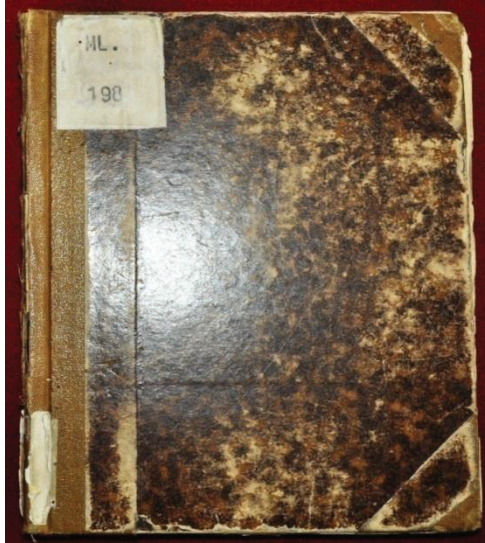


Foto naskah *Hikayat Maharaja Ali* dengan no. panggil (W 108)

Nilai Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Maharaja Ali*
Koleksi Perpustakaan Nasional RI



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَهْرَجٌ عَلَیْهِ تَرْتِیْلٌ اَعْبَسَ كَرِیْمًا
سَاعِدٌ سَمْرَاتٌ رَیْحٌ لَیْمَةٌ حَمْدٌ رَافِقٌ
اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ اَللّٰهُ اَعْلٰی
كَلَامٌ اَكْبَرُ هَبْ دَكْرًا هَبْ
مَآرُغٌ مَّجْمُوكٌ مَجْمُومٌ مَكَّ دَلِیْهَمُ
اَللّٰهُ اَعْلٰی
هَمْدٌ قَدَمٌ كَرَامٌ
مَهْرَجٌ فَرَسَانٌ كُنَّ اَهْلُ النَّوْمِ
دُشَنُ فَوْزِیْنِ
هَمْدٌ قَدَمٌ كَرَامٌ
رَیْحٌ مَآرُغٌ مَّجْمُوكٌ مَجْمُومٌ
كَلَامٌ اَكْبَرُ هَبْ دَكْرًا هَبْ

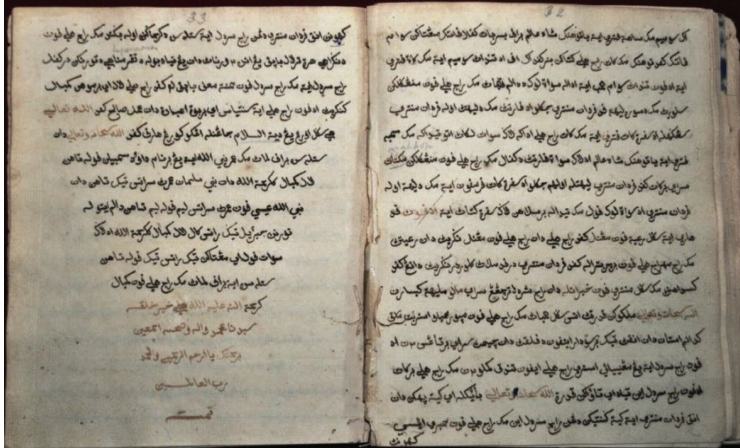


Foto naskah *Hikayat Maharaja Ali* dengan no. panggil (ML 198A)